

ASMA NADIA, dkk
ASMA NADIA, dkk
ASMA NADIA, dkk

Maka
biarkan aku cemburu
hanya pada detik
aku merasa
Allah pun
tengah cemburu
padamu...



Karenamu Aku Cemburu

Curahan Hati Seorang Istri

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Karenamu Aku Cemburu

Curahan Hati Seorang Istri

Oleh: Asma Nadia, dkk

**PT. Lingkar Pena Kreativa
Jl. Keadilan Raya No. 13 Blok XVI
Depok 16418
Email: lingkarpena@indo.net.id
<http://www.lingkarpena.multiply.com>
Telp/Fax: (021) 7712100**

**Editor: Birulaut
Layout: Novi Ningsih (khansa_kreatif@yahoo.com)
Desain Sampul: Dyotami Febriani**

**Diterbitkan pertama kali oleh
PT. Lingkar Pena Kreativa
Depok
Cetakan pertama Agustus, 2007
Cetakan kedua, September 2007**

**Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Asma Nadia, dkk
Karenamu Aku Cemburu; Editor, Birulaut;
Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2007.
ix + 159 hlm. ; 20,5 cm.**

ISBN : 979-1367-08-0

I. Karenamu Aku Cemburu II. Asma Nadia, dkk

**Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung Bandung 40294
Telp. (022) 7815500, Faks. (022) 7802288
email: mizanmu@bdg.centrin.net.id**

DAFTAR ISI



PENGANTAR: MENATA CEMBURU

(Asma Nadia) vii

1. <u>Cemburu, Duh...</u>	
<u>(Novia Syahidah)</u>	1
2. <u>Karenamu Aku Cemburu</u>	
<u>(Dyotami Febriani)</u>	14
3. <u>Fantasimu & Cemburuku</u>	
<u>(Nina Argentum)</u>	23
4. <u>Perburuan ke Masa Silam</u>	
<u>(Diana Retno Dumilah)</u>	29
5. <u>"Ya, Saya Cemburu..."</u>	
<u>(Frangipani)</u>	39

6. <u>Oh Mertuaku, Oh Cemburuku...</u>	
(Azimah Rahayu)	47
7. <u>Games yang Bikin Gemes</u>	
(Fita Chakra)	61
8. <u>Aku Cemburu!</u>	
(Jazimah Al Muhyi)	71
9. <u>Kesetiaan Ibu</u>	
(Utie Arin)	86
10. <u>Mimpi</u>	
(Istanti Surviani)	96
11. <u>Noktah Itu Bernama Cemburu</u>	
(Ifa Avianty)	107
12. <u>Cemburu Bikin Penyakit</u>	
(Syifa Aulia)	121
13. <u>Aku Tidak Ingin Terus Cemburu</u>	
(Niken)	131
14. <u>Sebuah Foto & Kenangan</u>	
(Asma Nadia*)	141
 <u>Lembar untuk Suami</u>	
(Agus M. Irkham)	151
 <u>Biodata Penulis</u>	155

MENATA CEMBURU?



Biar sedikit perasaan itu pasti terselip, terutama dalam diri makhluk bernama perempuan. Bukan berarti lelaki tidak pernah dilanda cemburu. Hanya saja watak laki-laki yang cenderung lebih mengandalkan logika ketimbang perempuan, membuat mereka lebih pandai dalam mengemas perasaan kala rasa cemburu melanda. Bahkan dalam tingkatan tertentu bisa jadi mereka mampu menetralsirnya.

Lalu bagaimana dengan perempuan? Apa yang bisa dilakukan ketika mereka cemburu? Haruskah serta merta mengusir jauh-jauh perasaan itu ketika hadir? Jika boleh ditunjukkan, sebatas apakah? Adakah cara jitu memenej perasaan cemburu?

Mari melihat figur teladan bagi muslimah.

Menghadirkan sosok Aisyah R.A yang sekalipun merupakan istri Rasulullah yang usianya termuda, tercantik, dan menonjol kecerdasannya, tetap saja tidak bisa menghindar

dari rasa cemburu ketika suaminya bersama istri yang lain. Bagi saya hal ini menunjukkan betapa 'manusiawi'nya perasaan cemburu.

Sebagai perempuan yang pernah dan masih sering dilanda 'cemburu', saya merasa perlu menghadirkan sebuah buku, yang melalui kisah-kisahanya, semoga bisa membantu sahabat-sahabat perempuan di mana pun untuk menganalisa perasaan cemburu hingga bisa memenejanya, minimal memahami perasaan ini dengan lebih baik. Ah, tak lupa saya sisipkan perjalanan 'cemburu' saya dalam se bentuk narasi, yang mengawali setiap kisah di buku ini.

Terakhir, terima kasih kepada teman-teman yang telah menjadi kontributor di buku ini. Insya Allah berlimpah hikmah bisa kita petik dari kisah nyata para istri yang telah berkenan 'membuka' ruang hati mereka kepada pembaca.

Ambil yang baik, sisihkan yang tidak kita sepakati.

Belajar dari pengalaman orang lain, boleh jadi akan memberikan warna baru bagi cara pandang kita selama ini.

Menata cemburu agar islami?

Mudah-mudahan begitu.

Asma Nadia

Sudut hatiku

Aku mencoba mengerti
jika kau terkadang tak memahami
kenapa aku menangis
hanya karena hal-hal sepele
yang menurutmu
tak layak mencairkan air mataku

Suamiku.
Bagaimana menjelaskannya padamu?
Aku perempuan,
yang memiliki siklus tertentu
Di mana emosiku terpacu lebih cepat
hingga mudah terbakar cemburu

Jika kau ingin membantuku
melewati waktu-waktu sulit itu,
agar aku tak menjelma istri menyebalkan,

Ini Caranya:
jadilah cermin ajaib
yang hanya punya satu jawaban
untuk Sang Ratu.

Asma Nadia. Rumah Kita, 21 februari 1996

CEMBURU, DUH...

Novia Syahidah



"Awat kalau sampai saya pergoki dia lagi berduaan seperti itu! *Nggak* ada maaf, deh! Saya *nggak* takut kok jadi janda!"

Cemburu? Duh, siapa sih yang *nggak* pernah cemburu? Sebagai manusia normal, pasti pernah, *dong!* Apalagi yang namanya cemburu sangat banyak macam dan ragamnya. Cemburu sama teman, kakak, adik, *ortu*, dan lain sebagainya. Tapi kalau boleh jujur, saya agak tidak suka dengan satu kata itu. Entah kenapa segala hal yang berhubungan dengan cemburu selalu terlihat buruk di mata saya.

Misalnya, tetangga saya yang selalu bersikap egois kepada adiknya sendiri, gara-gara cemburu melihat adiknya lebih disayang oleh orang tua mereka. Walaupun adiknya tidak salah, di matanya tetap saja salah. Hingga adiknya itu jadi sering menangis.

Atau seperti seorang sahabat saya, dia selalu *ngambek* jika melihat saya akrab dengan teman yang lain. Saya butuh waktu lama untuk membujuknya kembali. Pusing sekali rasanya jika dia sudah bertingkah aneh-aneh akibat cemburunya yang *nggak keruan* itu. Padahal, saya sendiri tidak pernah marah atau membatasi dia dalam berteman.

Pokoknya, cemburu itu memiliki efek yang *nggak enak banget*. Seingat saya, waktu kecil dulu saya juga pernah cemburuan sama saudara-saudara saya. Mulai dari soal baju, mainan, jajanan, dan sebagainya. Tapi mungkin karena masih anak-anak, cemburunya cepat hilang. Ibu saya cepat tanggap jika saya datang merajuk. Tapi, kalau cemburu sama seseorang yang spesial di hati? Hm....

Berkelit dari Si Jealous

Sebenarnya saya termasuk orang yang agak antipati sama cemburu. Saya bahkan pernah bertekad menghapus kosakata yang satu itu dari kamus kehidupan saya. Setidaknya, menghindar dari kobarannya yang menyiksa. Caranya, ketika saya mulai melihat gelagat bakal dibuat cemburu oleh seseorang yang saya anggap spesial, maka saya akan cepat-cepat tutup buku buat dia. Istilah kasarnya, sebelum dia menduakan saya, maka saya harus lebih dulu *ninggalin* dia. Nah, loh?

Tidak heran jika teman-teman sekolah dulu menganggap saya keterlaluan, pembosan, dan *nggak* bisa serius punya teman *cowok*. Sampai-sampai sepupu saya bilang, “Pingin deh lihat kamu punya cowok yang serius kayak yang lain.” Bukan apa-apa, sepupu saya itu emang lumayan jago pacarannya.

Sahabat saya juga berkomentar, “Kamu kok selalu ngecewain cowok, sih? Ntar kamu juga disakitin baru tau rasa!” Deee... segitu sewotnya sahabat saya.

Oya, abang saya juga pernah lho bilang gini, “Kamu kayaknya *nggak* pernah keliatan punya cowok, kenapa sih? Mau aku cariin, *nggak*? Kamu maunya yang tipe kayak apa?” *Tuh*, semua orang terdekat saya jadi penasaran. Mungkin mereka pikir, kasihan *aja cakep-cakep kok jombloan, hehe....*

Sebenarnya bukan saya *nggak* mau punya cowok, apalagi itu kan masa-masa di mana seseorang lagi *seneng-senengnya* punya *gandengan*. Masa SMA gitu, loh! Ditambah lagi, *rohis* di sekolah saya belum aktif kayak sekarang. Jadi, kayaknya *nggak* ada *tuh* istilah terlarang buat pacaran. Cuma mungkin saya *aja* yang *nggak* begitu tertarik untuk hal yang satu itu.

Sebagai *cewek* normal, yang namanya naksir *cowok* so pasti pernah, *dong*. Tapi saya terlalu jaga gengsi dan kebanyakan *mikir*. Jadi, ujung-ujungnya saya *nggak* pernah bisa menikmati pacaran kayak teman-teman yang lain itu, dan ujung-ujungnya lagi, saya juga jadi *nggak* begitu punya kesempatan untuk cemburu.

Sebenarnya, siapa *sih* yang *nggak* ingin punya teman spesial yang jika berpandangan membuat jantung berdebar indah, yang selalu siap mendengar keluh-kesah kita, yang selalu menemani ke mana kita pergi, yang... pokoknya yang selalu ada saat kita butuh. Indah sekali, bukan?

Dan sepertinya itulah impian yang selalu ada dalam angan-angan setiap remaja yang beranjak dewasa. Itu normal saja menurut saya. Naluri dan fitrah untuk cenderung kepada

lawan jenis itu kan manusiawi *banget*. Sementara cemburu adalah bumbu penyedap yang biasa hadir di antara rasa suka, cinta, dan sayang.

Namun sayangnya, gambaran yang sering saya lihat waktu itu adalah cemburu yang kebablasan. Bayangkan, teman-teman saya *nggak* jarang *berantem* gara-gara urusan pacar. Malah ada yang *nggak* malu saling cakar dan jambak di dalam kelas akibat cemburu. Belum lagi yang malas makan dan mandi disebabkan pacarnya mulai berpaling. Pokoknya di mata saya, gambaran orang yang cemburu itu *nggak* ada indah-indahnya, malah *malu-maluin*.

Fiuuuh...! Buang-buang waktu dan energi *banget* ya? *Mending* orang yang dicemburui peduli, ini malah sebaliknya. Suami bukan, saudara bukan, kenapa kita yang mesti merana gara-gara dia?

Tapi saudara-saudaraku, ternyata mendapat predikat sebagai *cewek* tanpa *cowok* itu *nggak* nyaman juga *loh*! Apalagi di tengah lingkungan remaja yang memang lagi asyik-asyiknya punya *gandengan*. Akhirnya, karena desakan, bujukan, dan rayuan dari berbagai pihak (cie... *kayak* terpaksa *banget*, ya?), saya pun mulai menjajaki dunia yang konon penuh warna-warni itu.

Namun, ternyata saya tidak bisa menikmatinya dengan sepenuh hati. Tetap saja rasa was-was membuntuti ke mana pun saya pergi. Saat jalan *bareng* di keramaian, tiba-tiba muncul pikiran, *gimana* kalau *kepergok* salah satu keluarga saya? Atau guru? Bisa gawat! Alhasil, saya jadi malas kalau diajak jalan-jalan di keramaian.

Trus, waktu dia *ngajak ketemuan* di suatu tempat yang sepi (maksudnya mungkin biar aman dan terkesan romantis, gitu), tiba-tiba muncul pula pikiran di benak saya, gimana kalau dia berusaha melakukan hal-hal di luar jalur? Pegang-pegangan, misalnya? Yang kayak-kayak gitu (bahkan lebih dari sekadar *pegang-pegangan*) sudah lumrah *lho* dalam pergaulan teman-teman saya. Dan saya *nggak* bisa bayangkan jika hal itu terjadi pada diri saya. Wah, saya bisa *nggak* punya muka lagi untuk *ketemu* dia di lain waktu.

Belum lagi jika dia 'ember' alias buka mulut tentang semua yang kami alami kepada teman-temannya. *Cowok* kan gitu, bangga jika menceritakan pengalaman-pengalaman bersama *ceweknya*. Dan jika itu terjadi pada saya, mau ditaruh di mana muka ini? Waaa... *nggak deh!*

Alhasil, saya jadi *nggak* pernah mau jalan berduaan di tempat sepi. Dan kalau dia maksa, saya lebih memilih *ninggalin* dia. Nah, siapa yang *betah* punya *cewek* kayak gitu?

Pernah juga ada yang saya kasih alternatif kayak gini, "Kalau kamu mau ngelakuin yang aneh-aneh, mending jangan sama saya deh, saya *nggak* mau bermacam-macam. Kalau kamu mau, saya bisa *kok nyomblangin* kamu sama *cewek* lain. Terserah kamu mau ngelakuin apa aja sama dia."

Mungkin karena kesal dengan saya, dia benar-benar *ngedeketin cewek* lain dan selalu berusaha pamer di depan saya. Tapi sungguh saya bukannya cemburu, malah geli *ngeliat* kelakuannya yang *norak* gitu. *Toh*, dia bukan suami saya, *ngapain* repot-repot *mikirin*? Seharusnya yang disayangi sepenuh hati, dihormati, dan diikuti kemauannya itu adalah

suami kita, bukan pacar. *Nah*, berpikir begitu, hati saya jadi terasa enteng dan nyaman.

Hm, ternyata cemburu itu bisa *kok* dihindari. Setidaknya saya tidak mau sampai dibakar oleh api cemburu yang hanya akan membuat lelah lahir batin.

Hamil Membuat Saya Jadi Pencemburu Berat

By the way, masihkah saya bisa berkelit-kelit dari si *Jealous* itu? Hehehe... masih *dong*, tapi....

Saya mungkin cukup percaya diri bahwa saya *nggak* akan termakan oleh cemburu. Bukankah saya selalu berpikir bahwa apa pun bisa dibicarakan dengan baik-baik tanpa harus melibatkan cemburu? Dan bukankah saya sudah sangat mengerti bahwa cemburu itu hanya akan menguras banyak waktu dan energi? Jadi, buat apa memberi tempat untuk sebuah kata cemburu? Apalagi saya yakin kalau suami saya *tuh* cinta dan sayang *banget* sama saya. Ehm!

Tapi, bukankah kata orang cemburu itu ibarat bumbu penyedap? Dan bukankah cemburu itu tandanya sayang? Satu sisi hati saya sempat berbisik.

Mungkin juga, tapi kenapa selama ini saya tidak merasakannya sebagai sesuatu yang harus ada dalam kehidupan? Kenapa cemburu itu selalu menimbulkan penilaian negatif di benak saya? Apakah karena saya selalu melihat contoh yang buruk tentang cemburu? Atau karena saya selalu menghindarinya?

Tapi, urusan perasaan memang di luar kuasa manusia. Seyakin-yakinnya saya bahwa api cemburu itu tak kan menyentuh saya, ternyata akhirnya percikan itu tercipta juga.

Bermula dari kehamilan yang saya alami, berbagai perubahan pun terjadi. Mulai dari perubahan fisik sampai psikis. Secara fisik, badan mulai terasa tidak enak, mual, pusing, dan sebagainya. Secara psikis, saya jadi sangat sensitif dan emosional. Masalah kecil menjadi besar di mata saya. Gurauan pun saya tanggap serius. Dikritik sedikit saja, membuat saya tersinggung dan merajuk. Apalagi jika agak dikasari, sudah pasti membuat saya marah dan menangis tersedu-sedu. *Duh*, pokoknya sensi berat.

Nah, dari sinilah sifat cemburu saya mulai sulit dicegah munculnya. Jika suami saya pulang agak telat, pikiran jelek mulai muncul. Jangan ditanya jika dia pulang tengah malam, saya pasti mengomel sendiri sesuai alur pikiran yang sedang emosional.

“Ngapain sih, lama banget pulangnye? Pasti ngelaba, deh! Atau... bla-bla-bla.” Begitulah, sampai dia pulang, hati saya tak kan berhenti mengomel. Dan jika dia pulang, sudah bisa ditebak, muka saya yang cemberut akan menyambutnya. Pokoknya, *nggak* ada kamus terlambat pulang bagi saya. Kalaupun benar-benar *nggak* bisa menghindari keterlambatan, harus cepat-cepat ngasih kabar. Hihi... maksa banget deh!

Yang lebih aneh, pernah tiba-tiba muncul pikiran bahwa suami saya naik motor dan berboncengan dengan seorang *cewek*. Mungkin itu teman kerja atau teman kampusnya. Hati saya langsung panas bukan main. “Awat kalau sampai saya

pergoki dia lagi *berduaan* seperti itu! *Nggak* ada maaf, deh! Saya *nggak* takut kok jadi janda!”

Wuih! Serem banget, seh? Kenapa saya bisa punya pikiran aneh begitu, ya? Padahal waktu itu motor saja kami *nggak* punya, *loh*, tapi *kok* malah *ngayalnya* pakai motor segala? Aneh bin ajaib memang jika cemburu sudah menguasai hati dan pikiran. Lelah? *Swear*, saya benar-benar lelah dengan kecamuk pikiran yang aneh-aneh seperti ini. Lelah lahir-batin. *Gimana enggak*, kehamilan membuat fisik saya ambruk, susah makan, dan ingin muntah melulu. Ditambah pikiran dan perasaan buruk yang menghantui, maka jadilah saya lelah lahir-batin.

Jika dulu saya selalu merasa mampu meredam api cemburu hingga tak sempat memerciki hati dan pikiran saya, kenapa setelah menikah api cemburu itu malah sangat sering terpantik hanya gara-gara masalah sepele. Apakah karena saya tak lagi bisa lari menghindarinya? Ataukah karena dulu saya memang tak pernah sungguh-sungguh dalam membagi perasaan kepada seorang cowok? Hingga datang dan perginya bukan hal penting buat saya. Wah, entahlah. Tapi yang pasti, saya *nggak* pernah sampai uring-uringan *kayak gini* sebelumnya.

Saya masih ingat, ketika suatu hari suami saya bercerita tentang seorang temannya yang berpoligami. Mungkin tak ada maksud apa-apa ketika dia menceritakan hal itu, tapi hati saya sudah langsung cemberut. Diam-diam batin saya *mengomel* tak karuan, “Teman begitu saja kok dibanggain? Apa hebatnya punya istri banyak? Atau dia juga mau ikut-ikutan kayak temannya itu? Huh, dasar laki-laki tak pandai

bersyukur, punya istri satu saja belum tentu masuk surga apalagi dua atau tiga. Bisanya cuma *ngikutin* nafsu, *nggak* mengukur kemampuan diri!”

Pokoknya panjang sekali *omelan* dalam hati saya yang rasanya begitu sulit untuk diluahkan. Maklum, sampai sejauh ini saya masih gengsi menunjukkan rasa cemburu saya, hihi. Benci setengah mati rasanya tiap kali dia menyebut nama temannya itu di dekat saya. Terus terang saja, saya memang jadi sinis kepada temannya yang menurut saya serakah itu, meskipun kami belum pernah berkenalan. Bertemu saja rasanya *ogah*. Soalnya saya merasa dia bisa menginspirasi suami saya untuk kawin lagi. Hehe....

Pernah juga suami saya bercerita tentang teman sekelasnya di kampus yang katanya sedang bermasalah dengan *cowoknya*. Jadi dia sering *curhat* sama suami saya. Kebetulan saya kenal siapa teman *ceweknya* itu, karena dia juga datang pada hari pernikahan kami dulu. Tapi, cerita yang sebenarnya sangat biasa itu jadi luar biasa bagi saya yang sedang sensitif akibat hamil.

Dan lagi-lagi saya hanya memendam segala kekesalan saya dalam hati. “Idih, ngapain sih curhat-curhatan segala? Sebagai suami harusnya jangan membuat-buat celah, dong! Ini nih yang sering menimbulkan perselingkuhan dalam sebuah pernikahan. Lagian temannya itu kok *nggak* lihat-lihat sih curhat ke siapa? Masa curhat sama suami orang! Padahal apa salahnya sih curhat sama sesama cewek?”

Hihihi... pokoknya seru *banget* *omelan* dalam hati saya. Padahal mereka memang sudah dari dulu akrab karena sekelas, dan *nggak* cuma mereka berdua sih sebenarnya, dengan

teman sekelas lainnya suami saya juga terlihat akrab. Tapi sekali lagi, kondisi saya yang sensitif membuat saya memang cepat berprasangka.

Sampai pernah suatu kali suami saya pulang agak lama dari kampus, kebetulan hari itu katanya dia harus mengurus sesuatu ke dosen. Saya yang memang lagi uring-uringan di rumah langsung merasa kecut. “Hm, jangan-jangan itu cuma alasan aja. Siapa *tau* dia lagi janji sama teman ceweknya yang suka curhat-curhatan itu,” ketusku, curiga.

Duh, seumur hidup belum pernah saya dihantui oleh rasa curiga seperti ini. Benar-benar memusingkan. Karena lebih banyak dipendam, ujung-ujungnya saya malah jadi sering menangis diam-diam. Jika suami saya memergoki dan bertanya, saya jarang mau menjawab. “Lagi pingin nangis aja,” paling begitu jawaban saya. Ternyata penilaian saya waktu masih remaja dulu *nggak* salah, bahwa cemburu itu akan membuat waktu dan tenaga kita habis sia-sia. Fiuuuh... andai saya masih bisa menghapus kata yang satu itu dari kamus kehidupan saya.

Alhamdulillah, setelah melahirkan saya mulai merasa semuanya kembali normal. Emosi saya tidak lagi gampang tersulut, begitupun sifat sensitif saya. Saya juga mulai jarang menangis, hehe....

Tapi tunggu dulu, ternyata yang namanya cemburu itu memang tak bisa dihapus dari kamus kehidupan. Saya semakin paham bahwa semakin kita lari, sesungguhnya kita akan semakin dihantui oleh sesuatu. Jadi, saya pun mulai menikmati kecemburuan itu sebagai bumbu kehidupan.

(Hehe, akhirnya *ngaku* juga bahwa cemburu itu bisa jadi pemanis atau bumbu penyedap dalam sebuah hubungan).

Bagaimana tidak, ternyata saya *nggak* cuma bisa cemburu kepada perempuan lain yang *deket-deket* sama suami saya *lho*, tapi bisa juga cemburu kepada teman-temannya yang sering *ngajak ketemuan*, kesibukannya yang *berjibun*, dan banyak hal lainnya.

Bahkan saya sering cemburu melihat dia bisa pergi ke mana-mana dan melakukan berbagai aktivitas yang disukainya. Sementara saya? Ke mana-mana harus *menenteng* anak. Mana bisa saya melakukan aktivitas saya jika dia selalu dalam *gendongan* saya? Anak seusia dia (genap dua tahun pada bulan Januari 2007) belum bisa disuruh bersabar atau bermain sendiri di saat saya beraktivitas, apalagi dia tidak terbiasa dengan orang lain. Boleh dibilang dia tak pernah lepas dari saya sejak lahir hingga sekarang.

Saya merasa ruang untuk pribadi sudah tidak ada lagi. Ini sering membuat saya berkecil hati pada suami saya. Kenapa sih dia *nggak* mau meluangkan waktu untuk bermain dan menjaga anak kami agar saya bisa melakukan sesuatu untuk diri saya sendiri? Paling tidak untuk sekadar mengusir kejenuhan yang kerap mendera. Apakah pernikahan benar-benar merampas seluruh ruang pribadi saya? Ataukah ini yang disebut sebagai konsekuensi? Tapi, kenapa sepertinya tidak ada sedikit pun toleransi?

Begitu banyak kecemburuan yang saya rasakan, tapi saya mencoba untuk tidak menghindarinya lagi. Saya selalu mencoba membisikkan pada hati kecil saya, "Inilah sekarang

yang ada di hadapan saya, dan ini harus dihadapi. Nikmati saja sampai waktu berganti. Percayalah, episode ini pun akan segera berganti dengan episode yang lain. Dan saya akan menunggu, apa lagi yang kelak akan terjadi....”

Ciputat, menutup tahun 2006

Sudut hatiku

Kau tahu, suamiku?
Betapa sering aku merasa tak berdaya
Melawan waktu
yang telah menyulapku
-garis-garis usia yang mengelana
di setiap jengkal tubuh,
Sisa-sisa pertaruhan setelah persalinan,
juga wajah yang sering layu karena lelah
Setiap hari
menyusuri isi rumah petak kita
dengan rutinitas yang melulu itu-itulah saja.
Seraya berharap
agar kau tak menjatuhkan pandangan
pada perempuan lain
yang belum lagi
terperangkap keajaiban waktu.

Asma Nadia. Juli 1997

KARENAMU AKU CEMBURU

Dyotami Febriani



"Soalnya mereka bisa ngeliat suamiku dalam keadaan segar cakep, n wangi, sementara aku cuma kebanyakan wujud kusutnya ketika pulang kantor."

*Saat dia peluk tubuh indahmu—di depan kedua mataku—
makan hati jadinya, oh cantik—aku cemburu.*

Cemburu?

Kalau *denger* kata cemburu, pasti yang terlintas di benak kita adalah cemburu kepada pihak ketiga. Bisa jadi itu adalah mantan pacar, selingkuhan, atau sahabat pasangan kita. Ada juga yang cemburu dengan peliharaan (maksudnya hewan kesayangan lho, Sodara-sodara!) atau benda kesayangan, atau hal-hal yang disukai pasangan kita.

Kalau kata temanku yang tinggal di Amrik, cemburu adalah perasaan sakit hati karena persaingan yang *nggak* sehat.

Kalau persaingan memperebutkan juara marathon kan bikin sehat, jadi mestinya *nggak* bikin cemburu *dong* hehehe.... Dalam hal ini adalah persaingan *rebutan* perhatian. Lirik lagu Dewa tadi contohnya. Si pelantun lagu menggambarkan jeritan hati seorang *cowok* cadangan seorang *cewek* yang *udah* punya pacar. Karena dia jadi selingkuhan, maka dia harus *rebutan* perhatian *ama cowok-nya*. Ternyata makan hati juga kalau jadi selingkuhan... kira-kira *gitu deh!*

Ngomong-ngomong soal selingkuhan, jadi *inget* yang sedang heboh sekarang. Gara-gara video *TIIT* bapak Anu dari Dewan Perwakilan Anu dan penyanyi dangdut Anu, (nama dirahasiakan hihihi.... Buat yang belum tau... duile! Ke mana aja lo? Ngadem di utan?) jadi diangkat (lagi) soal PIL dan WIL. PIL tuh bukan kependekan dari upil! Lagian, apa hubunganya dengan cemburu? Emang ada yang cemburu sama upil? Hus, ah! jorok! *Back to topic!*

PIL tuh Pria Idaman Lain, dan WIL adalah Wanita Idaman Lain. Ini *sih* bukan *bikin* cemburu lagi, tapi bisa *bikin blingsatan* tujuh turunan! *Naudzubillahimindzalik, deh!* Sekarang kayaknya masyarakat udah sangat permisif soal zina. Legalisasinya juga ada banyak cara, biar halal... kawin siri *or* kawin kontrak aja! Doh, mau *dikemanain* generasi anak cucu kita? Ck... ck... ck... (mulai deh *belaga* kayak nenek-nenek, hehehe...).

Ada juga yang bilang cemburu adalah bumbu dalam cinta... mericaaa, *kaleee!* Menurutku, cemburu bukan cuma sekedar bumbu cinta, tapi juga jadi salah satu tameng keharmonisan rumah tangga. Tapi dengan syarat, bukan cemburu buta, lho. Biar cemburu, akal tetap jalan,

proporsional lah. Masa *blingsatan* tujuh turunan cuma karena suami menjawab salam seorang akhwat yang notabene muridnya (kalau dia dosen) atau *mencak-mencak nggak* keruan karena koleganya (yang kebetulan *cewek*) menyapa ketika *ketemu* di supermarket.

Lain halnya *kalo* ada istri yang *nggak* cemburu *ama* suaminya yang *saban* hari *demen banget melototin* tivi, pas Trio Macan *nanggap* lagu SMS sambil berpakaian superirit dan bergoyang superhot. Atau malah dengan sangat *legowo* mengizinkan suaminya pergi makan malam bersama mantan pacarnya karena sangat yakin kalau suaminya cinta mati kepada istrinya. Ini sih saraf cintanya bermasalah.

“Beda Dunia” Bikin Cemburu

Ada beberapa hal yang bisa membuatku cemburu kepada suamiku. Daftar teratas adalah... *cewek* lain? Hohohoho... buat *cewek-cewek* yang berani ngedeketin laki *ane*, siap-siap *aja* makan *bogem kupat* jengkol! ^^;; Bukan! Bukan *cewek* lain, kok! Hal itu adalah pekerjaannya! Betuuuul! WIL dia adalah pekerjaannya!

Sebenarnya tadinya biasa *aja sih*, karena kami berdua berasal dari bidang studi yang sama semasa kuliah dulu. Awalnya kami sering berdiskusi dan sharing tentang hal-hal yang berkaitan dengan bidang desain produk. Walaupun tempat kerja kami berbeda bidang, dia bekerja di bagian R&D sebuah pabrik produk elektronik, aku di sebuah penerbit buku, tapi kami masih bisa bertukar ilmu tentang pekerjaan masing-masing.

Setelah menikah, aku memutuskan untuk keluar kerja dan berkarier di rumah sebagai ibu rumah tangga (cieeeeh!), serta *illustrator freelance*. Alhamdulillah, kami telah menjalaninya hampir dua tahun. Cuma... makin kesini kok rasanya makin timpang, ya? Mungkin karena “dunia” kami yang berbeda, *software* kami pun ikut berubah. Suamiku terus dengan dunia kerjanya, tiap hari ke kantor, *ketemu* banyak orang, *ngomongin* proyek desain, dan seterusnya. Sementara aku yang dua puluh empat jam berkutat bersama lingkungan rumah, menjadi “ibu-ibu banget!” (nah lho, pusing kan? ^^;;).

Rasanya yang ada di otakku adalah:

“Belanja apa hari ini, ya?”

“Bisa-bisanya wortel di si Toyib (tukang sayur) lebih mahal daripada warung Mbak Ami padahal kecil-kecil gitu?”

“Kenapa sih Ibu Anu mukanya kusut melulu? Berantem ama suami? Atau uang belanja kurang?”

“Masak apa hari ini supaya Ziya semangat makan?”

“Masya Allaaah! Ni anak numpahin sayur di kursi lagiiii!”

“Gimana caranya bikin baju Ziya putih lagi?” (soalnya air keran kuning!)

“Kapaaan ya motong rumput taman yang udah kayak sarang kebo?”

“Kenapaaa siiih banyak banget semut putih yang demen naik ke atas kulkas? Mau piknik musim dingin?”

“Tikus *PIIP*!!” (ceritanya sensor hihihi...)

Dan seterusnya yang kepanjangan kalo ditulis.

Pendek kata, terjadi ketimpangan wawasan di antara kami. Istilah-istilah seputar desain yang dulu jadi makanan sehari-hari berganti menjadi urusan *remeh-temeh* seputar rumah. Belakangan bicara kami mulai *nggak nyambung*. Mungkin dia agak prihatin melihatku yang bengong dan bertampang agak bego (atau bego beneran, ya?) setiap dia membicarakan masalah pekerjaannya. Kayaknya di mukaku ada papan bertulisan “Maksud lo?” walaupun *nggak seekstrim* itu sih, hehehe...

Kami juga jadi jarang *ngobrol*, padahal *ngobrol* atau *small chat* adalah ritual kami di awal pernikahan dulu. Apa saja bisa jadi topik yang asyik untuk diobrolkan. Tapi karena suamiku sering pulang malam, sepertinya dia sudah terlalu *capek* untuk *ngobrol*. Misalnya, pada suatu malam yang penuh bintang (*taelaaaah!!*), kami bertiga, aku, suamiku n si kecil Ziya, asyik menonton DVD animasi Finding Nemo (buat ibu-ibu yang punya anak, wajib punya! Bagus, lho! Maaf... iklan numpang lewat ^^). Di sela acara nonton, aku *ngobrol* santai dengan topik seputar lingkungan tetangga.

“Eh, Ayah tau *nggak*? Si Bu RT kemarin kecelakaan di flyover Cibinong.”

“Hah? Kok bisa? Ngapain dia jalan kaki di flyover?”

“*Nggak* jalan kaki. Dia dibonceng sama sepupunya naik motor.”

“Terus, ngapain dia naik motor?”

“Ya... *nggak* tau. Belanja, kali?”

“Belanja kok bisa dapet kecelakaan?”

“Katanya ada angkot nyalip dari kiri, terus mereka jatuh....”

“Angkotnya?”

“Bukan, motornya dong.”

“Belanjaannya gimana?”

“Mana aku tahu!” Aku mulai agak bingung... kok makin *nggak* nyambung?

“Si Bu RT gimana?”

“Pelipis kirinya nyium aspal deh, heheheh....”

“Bukannya dicium sepupunya?”

“Bukanlah, aspalnya yang nyium... maksudku dia jatuh terus dicium aspal... duh pusing! Kok jadi ngawur....” Dan ketika aku melirik, suamiku udah tepar ketiduran di sofa dengan gaya ekstrim! (bayangin sendiri dah, hihihi...) *Gondok nggak sih?* Tapi, ya mau bagaimana lagi? Aku juga mengerti kalau dia kecapekan setelah menyetir motor berkilo-kilo meter. Maklum, rumah kami *tuh* di Depok, tapi itungannya sudah nyaris Depok coret. Rasanya sepi *nggak* ada *temen ngobrol*. Tetangga? Mereka juga sibuk sendiri-sendiri. *Ngobrol* dengan Ziya? Bicara *aja* belum bisa, apalagi diajak *ngobrol*.

Sementara dia bisa *ngobrol* dan berhahahihi bersama teman kantor dan koleganya, aku cuma bisa pasrah *ngobrol* sama rumput yang bergoyang... bukan *deng*, sama ibu tukang setrika yang setiap hari datang ke rumah untuk bantu *nyetrika* baju dan beres-beres rumah. Dan karena si ibu sudah tua, obrolannya ya itu lagi itu lagi. *Kayaknya* dia juga bukan *peng-update* berita *seleb* infotainment (hayooo... *ketauan* suka nonton infotainment!). Sudah lebih dari seminggu *ngobrol*

soal hujan melulu. Ya iya lah! Mana *ngerti* dia diajak *ngobrol* tentang *trend* desain industri yang sedang terjadi di Jerman atau Swedia! Iya, kan? *Gimana* aku *nggak* cemburu, coba?

Belum lagi kalau suamiku cerita diajak makan siang sambil *meeting* di restoran yang terkenal. Biasanya dia dan teman-temannya ditaraktir oleh *kliennya*. *Udah gitu pake* cerita kalau makanannya enak *banget*... tapi *nggak* ada buktinya, alias *nggak* ada yang dijadikan oleh-oleh. *Kesel* *nggak*, sih? Mbok ya *bawain kek* buat istrinya yang sudah merana sama makanan buatannya sendiri ini (maklum, aku masih belajar masak... dan benar-benar belajar!). Alasannya, kalau pulang malam makanannya keburu dingin kan *nggak* enak. Huh... *alesaan aje*.... Hueeew... hiks....

Aku juga pernah cemburu kepada rekan kerja ceweknya. Bukan perorangan, tapi hampir semuanya. Soalnya mereka bisa *ngeliat* suamiku dalam keadaan segar, *cakep*, n wangi, sementara aku cuma sebagian wujud kusutnya ketika pulang kantor.

Aku juga suka iri kepada mereka karena bisa tampil dengan rapi, cantik-cantik dan wangi (maklum, tuntutan kerjaan) di depan suamiku. Sementara aku selalu menyambut kepulangan suamiku dengan baju rumahan yang biasa *banget*. Hehehe... bukannya *nggak* ingin mengamalkan sunah untuk bisa tampil secantik mungkin buat suami. Pernah *nyoba* sekali... sudah *pake* baju rapi, dandan yang wangi. Maunya *ngasih surprise*. Eech... begitu dia pulang, "Lho, abis dari mana, Bun? Pulang arisan, ya?" *Duile, capek-capek* dandan bukannya dipuji malah dikira pulang arisan. *Cape', deh!*

Trik Mengatasi Ketimpangan Wawasan

Kadang-kadang aku berpikir, sayang juga seluruh ilmuku selama kuliah tidak tersalurkan, karena aku cuma jadi ibu rumah tangga. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, ngurus si kecil saat ini adalah yang terpenting. Aku masih bisa bekerja di rumah sebagai *illustrator freelance*. Kelemahannya adalah aku jadi gagap sosial, hehehe.... Habis, hampir semua *order* dilakukan secara *online via* internet.

Aku jarang bertemu dengan *klienku*, selain karena rumahku jauh, berhubungan secara *online* lebih praktis. Kecuali kalau ada permintaan khusus. Oh, ada *kok* orang yang sangat beruntung bisa ketemu denganku (Huek puih! *Sok seleb banget!*) yaitu kurir penerbit yang biasa *nganterin* kerjaan huahahaha.... (*tribute* to Bang Misbah dari Lingkar Pena Publishing House).

Untuk mengatasi *kebeteanku*, aku rajin belanja buku kalau ada kesempatan berkunjung ke toko buku. Maunya sih, supaya *nggak* gagap wawasan. Tapi, buku yang aku beli *kebanyakan* komik hehehe... *nggak* apa-apa. Itu juga sudah lumayan mengimbangi ketimpangan wawasanaku dengan suami. Soalnya dia hobi baca komik juga. Jadi, paling *nggak* masih ada topik yang *nyambung* untuk dibicarakan. Hehehehe.... *Udah ya, Jeng? Yuuu!*

Sudut hatiku

Tahukah
Perempuan ingin selamanya
memanggil Cinta
kepada laki-laki
Tetapi gambar-gambar
yang tercipta
dalam ruang kamar mereka
sering tak menyisakan bayangan
bagi kami, perempuan

Asma Nadia. Ruang kerja. 2007

FANTASIMU & CEMBURUKU

Nina Argentum



"Suatu hari, tanpa sengaja, saya menemukan banyak sekali foto-foto porno dalam file computer suami."

Gadis Muda dan Cantik Itu

Saya tidak tahu, apa persisnya masalah saya.

Saya tidak tahu, apakah perasaan ini sebenarnya juga melanda istri-istri lain, namun mereka balut dengan prasangka baik dan sikap toleran yang tinggi, hingga tidak meledak ke permukaan. Tidak seperti saya yang tidak pernah merasa aman setiap kali tatapan suami berlabuh pada sosok perempuan cantik.

Saya menikah dengan seorang lelaki yang energik dengan pemahaman keislaman yang baik. Rasanya tidak ada masalah berarti dalam kehidupan kami, hingga suatu hari di tahun

kelima pernikahan, saya menemukan suami jatuh cinta kepada perempuan lain.

Hubungan itu memang singkat, baru dalam hitungan bulan, kilah suami. Meski mereka sudah kenal dan saling mengisi rutinitas masing-masing selama dua tahunan. Begitu saya mengetahui hal ini dan menanyakan langsung kepadanya, suami tampak menyesali perbuatannya dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh.

Perempuan itu memang pergi. Tetapi sosoknya sulit hilang dari benak saya. Rambutnya yang indah, posturnya yang tinggi langsing, kulitnya yang kuning langsung, wajah cantik dengan lesung pipit itu.

Rasa cemburu menyala di hati saya setiap teringat sosoknya yang muda.

Film yang Tidak Terduga

Kehidupan berlanjut. Pelan-pelan saya mencoba melupakan hati saya yang pecah-pecah karena pengkhianatan suami. Hubungan kami berjalan kembali. Suami tampak lebih memanjakan saya.

Hingga suatu hari, selepas anak-anak tidur, suami mengajak saya menonton VCD. Tanpa prasangka saya menuruti dan duduk di sampingnya. Betapa kagetnya saya ketika mengetahui bahwa film yang diputar adalah film porno (*blue film*). Saya tidak tahu bagaimana harus menata wajah saya. Perasaan jijik sekaligus tidak mengerti.

Saya tidak suka, *boro-boro* bisa menikmati. Tetapi untuk beberapa waktu saya pendam perasaan itu, saya bahkan mencoba memahami.

Dari obrolan (saya tidak pernah cerita tentang ini pada siapa pun) dengan sesama ibu rumah tangga lain menyangkut VCD porno ini, saya tahu bahwa saya tidak sendiri.

“Namanya lelaki, mereka kan suka berfantasi.”

“Iya, kalau saya sih biarin aja, mending film daripada perempuan beneran!”

Bahkan ada juga yang dengan polos berkomentar,

“Kalau kita coba nikmatin seru juga kok, untuk menghangatkan hubungan kembali!”

Terlepas dari itu semua, satu pikiran menyiksa saya: Sedemikian tidak menariknya kah saya, hingga untuk berhubungan suami harus melihat perempuan lain tanpa busana di depannya?

Saya cemburu pada wajah eksotis dengan tubuh sintal yang berganti-ganti rupa dari waktu ke waktu. Puncaknya saya menangis, dan menumpahkan perasaan saya pada suami.

Sungguh, saya tidak kuat menonton film seperti ini lagi.

Saya juga tidak bisa membiarkan suami menonton lagi, bukankah ini zinah mata? Dengan pemahaman agamanya yang baik, harusnya dia mengerti itu.

Setelah itu suami tidak pernah lagi mengajak saya menonton film porno. Tetapi saya tahu dia belum berubah. Saya masih menemukan kepingan-kepingan VCD bajakan di laci lemarnya, dan di beberapa tempat lain.

Saya ingat anak-anak. Dan menjadi panik jika suami teledor dan film-film itu beredar di rumah, hingga tanpa

sengaja *tersetel* anak-anak. Dan ini hampir saja terjadi. Suatu hari saya menemukan satu keping VCD dengan judul yang menjijikkan ada di atas VCD player kami, bercampur dengan VCD kartun kesukaan anak-anak.

Jantung saya hampir copot karenanya. Setelah itu kesabaran saya benar-benar habis. Saya membakar VCD-VCD porno yang saya temukan, atau saya patahkan dan meminta suami membuangnya.

Syukurlah, lambat laun kesenangan suami terhadap hal ini berkurang, hingga saya tidak lagi menemukan VCD tak pantas di rumah.

Kecemburuan yang Belum Berakhir

Di luar masalah VCD tadi, suami sebenarnya merupakan sosok yang pengertian. Buktinya dia mau mendengarkan dan cenderung mengalah dengan menuruti permintaan saya, mungkin karena malu juga. Meski saya mencoba hati-hati ketika membicarakannya.

Perlahan badai VCD berlalu.

Tetapi masih menyisakan was-was dan kecemburuan di hati saya. Saya tidak pernah merasa tenang setiap pandangan suami mampir ke sosok perempuan lain yang cantik. Pikiran macam-macam kontan menggerogoti saya. Bahkan saya berpikir apakah suami memiliki fantasi liar terhadap perempuan-perempuan yang dipandangnya itu?

Perasaan ini begitu menyiksa, sampai-sampai ketika kami liburan ke luar negeri dan menikmati parade kesenian dari

negara lain yang banyak menampilkan perempuan-perempuan seksi hanya dalam balutan bikini, tatapan saya terus tertuju kepada suami yang sedang menonton, lagi...sambil membayangkan apa yang ada di benak lelaki itu. Diam-diam saya menangis.

Apalagi ketika suatu hari tanpa sengaja, saya menemukan banyak sekali foto-foto porno dalam *file computer* suami.

Hati saya terasa digodam, air mata langsung bercucuran.

Saya mencoba mengevaluasi. Apa yang salah pada saya, hingga suami memerlukan alat bantu untuk fantasinya? Apakah saya yang terlalu kaku? Rasanya tidak. Apakah tubuh saya tidak lagi menarik di matanya?

Usia saya belum tua. Wajah memang tidak cantik, tapi banyak yang bilang saya punya bentuk wajah menarik. Sementara postur tubuh setelah melahirkan tiga anak pun masih normal. Sedang, tidak kurus dan tidak gemuk.

Sejauh ini suami tampak setia. Saya tidak pernah menemukan sms-sms mesra atau suami berlama-lama di telepon dengan perempuan lain.

Hanya saja, kecemburuan saya terhadap 'hobi'nya itu, entah sampai kapan bisa saya atasi. Saya ingin menjadi satu-satunya perempuan seksi yang hinggap di mata suami. Menjadi satu-satunya objek dari hasratnya. Terlalu mulukkah keinginan itu bagi seorang istri?

Sudut hatiku

Kenangan
Seringkali seperti kumpulan mimpi indah
Meski tak jarang pula
Ia menjelma
Serigala
Dengan seringai berkilat
Dan kuku tajam yang mudah
Meninggalkan jejak

Asma Nadia. Tempat kerja. 8 Juni '07

PERBURUAN KE MASA SILAM

Diana Retno Dumilah



"Ada beberapa "kandidat" yang pantas untuk dicurigai. Ha! Nama Nira ada di situ juga."

Semrawut! Itulah kesan pertama ketika kulihat apartemen itu. Tidak heran. Selama tiga tahun terakhir, apartemen dua kamar itu hanya dihuni oleh dua orang laki-laki, dan keduanya adalah bujangan. Dan salah seorang bujangan itu kini telah menikah. Dialah suamiku. Tepat sebulan setelah menikah, aku pun resmi menjadi penghuni apartemen itu, dan teman sekamarnya pun harus rela angkat kaki. Saat itu suamiku masih berstatus sebagai pelajar di negeri Paman Sam. Apartemen dekat kampus itu adalah satu-satunya tempat yang sanggup disewa oleh kantong seorang pelajar seperti kami.

Aku menghela nafas. Tidak mudah untuk membereskan kekacauan di apartemen itu. Kardus saling bertumpuk di

Maafkan
Jika senyumku tersembunyi
Di balik air mata
Dan kata-kata mesra
Menjadi tanpa daya
Karena terperangkap
Dalam prasangka

Tapi Tuhan tahu
Cinta yang kupunya
Lebih berwarna
Dari yang kau kira

True
Stories
from
a Woman's
Heart



Lingkar Pena
PUBLISHING HOUSE

Jl Keadilan Raya No 13 Blok XVI Depok 16418
Email: lingkarpena@indo.net.id
Telp/Faks: (021)7712100

ISBN 979-1367-08-6



9780791367080

Copyrighted material